PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE

(Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online Sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

OLEH

Vichar Pratama Putra

NIM 08321113

Muzayin Nazarudin, S. Sos., M. A

NIDN. 0516087901

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE

(Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online Sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015)

Disusun oleh

Vichar Pratama Putra

NIM 08321113

Telah disahkan oleh dosen pembimbing skripsi pada :

.....08 JUL 2018.....

Dosen Pembimbing Skripsi,

Muzayin Nazarudin, S. Sos., M. A

NIDN. 0516087901

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Muzayin Nazarudin, S. Sos., M. A

NIDN. 0516087901

PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA ONLINE

(Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi atas Kritik Media Massa di Media online Sindonews.com dan vivanews.co.id Edisi Agustus 2015)

Vichar Pratama Putra

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII, menyelesaikan studi pada tahun 2018

Muzayin Nazarudin, S. Sos., M. A

Kepala Prodi Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract :

Technology is growing very rapidly making communication technology more advanced in presenting news, online media is one example, rapid news from so many online media is expected to provide information news quickly and easily accessed by anyone, compared with conventional media such as television and newspaper. News coverage in the online media is just like the media in general, every media has its own interests and ideology. With this research will be seen how the framing of online media in seeing an event to be reported. And see how the influence of ownership and efforts of online media to maintain a neutral position and objectivity in the news.

This research analyzed 14 news with qualitative approach and framing analysis method of Zhong Pan and Geral M. Kosichi model and using constructionist paradigm.

Research process showed that the framing of the two media is very different. As Sindonews.com framing Jokowi's coverage, the media criticism seems less objective and tends to use a counter-source with Jokowi which is part of the interests of media owners, on the other hand, Viva in its framing tends to try to maintain objectivity on its news in order to produce appropriate information with reality.

Keywords : framing, online media, media ideology, media alignments

Pendahuluan

Ciri idealisme pers tampak dalam pelaksanaan fungsingnya, yaitu bukan sekedar menyebarkan informasi (to inform), mendidik (to educate), dan menghibur (to entertain), melainkan dalam pelaksanaan fungsi mempengaruhi (to influence) dan melakukan pengawasan masyarakat (sosial control). Kedua fungsi terakhir inilah yang menyebabkan pers mendapat julukan the fourth estate atau "kekuasaan keempat". Kedua fungsi terakhir itulah pula yang menyebabkan Napoleon Bonaparte pernah mengatakan, bahwa ia lebih takut kepada pers surat kabar yang pernah terbit di Paris dari pada terhadap ratusan ribu serdadu dengan sangkur terhunus (Effendy, 2008: 83).

Media massa memiliki peran strategis, sebagai saluran yang menyampaikan informasi kepada publik secara serempak di antara khalayak yang sedang menggunakan media tersebut. Pada dasaranya, media massa memiliki fungsi penghantar dalam menyebar berbagai macam pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat dijangkau segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah, hubungan antara pengirim dan penerima seimbang dan sama, serta manpu menjangkau lebih banyak orang dari pada institusi lainnya (McQuali, 1987:51).

Pesan yang di sampaikan media massa sangat berpengaruh terhadap opini masyarakat, oleh karena itu media massa di tuntut untuk bisa memberikan informasi yang baik serta memahami betul isi pesan yang di sampaikan. Media massa yang baik seharusnya menjalankan fungsi yang sama dengan media massa yang lain seperti yang diterangkan sebelumnya. Menurut Undang-undang No.40 Tahun 1999 Tentang Pers, bahwa fungsi pers adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan melakukan pengawasan sosial (sosial kontrol) baik pada perilaku masyarakat maupun pemerintah (Undang-undang No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers).

Dengan kekuatan media massa yang bisa menembus jarak ruang dan waktu atas peristiwa yang ada, banyak sekali kepentingan penguasa memanfaatkan media massa sebagai kekuatan atas ideologinya dalam memperlancar

pembentukan opini berdasarkan realita mereka sendiri. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik.

Komunikasi politik di media massa sangat erat kaitanya dengan pembentukan opini publik. Opini publik sering sekali dijadikan kekuatan sebagai tindakan serta adanya sikap dari khalayak atas peristiwa politik dan masalah politik yang ada di media massa. Media massa menjadi kekuatan tersendiri bagi pemerintah dalam melancarkan kegiatan politik mereka. Dijelaskan lebih jauh oleh Windlesham bahwa, sebelum suatu pesan politik dapat dikonsruksikan untuk disampaikan kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhinya, di situ harus terdapat keputusan politik yang dirumuskan berdasarkan berbagai pertimbangan (Effendy, 2008: 158).

Media massa bukan sekedar sarana menyampaikan peristiwa politik melainkan sebagai kekuatan penyebaran ideologi yang mendominasinya. Dengan begini, masyarakat bisa melihat representasi media massa dari ideologi tersebut. Dengan adanya kekuatan besar dalam pembentukan opini, media massa sering dijadikan sebagai kekuatan tujuan-tujuan politik, seperti lembaga-lembaga politik, LSM, dan sebagainya yang mempunyai kepentingan politik.

Pada hari Jumat tanggal 14 Agustus 2015 Presiden Joko Widodo berkesempatan memberikan Pidato sidang tahunan di MPR-DPRD dan isi dari pidato tersebut salah satunya adalah membahas kinerja perangkat Negara, sekaligus mengkritik media massa dewasa ini. Joko widodo melihat media massa saat ini hanya mengejar rating dibandingkan memandu publik untuk meneguhkan nilai-nilai keutamaan dan budaya kerja produktif, dalam hal ini yang dimaksud Joko Widodo adalah media harus menjalankan fungsinya berdasarkan ketentuan Pasal 33 UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Banyak media massa dewasa ini hanya melakukan kegiatan pers berdasarkan ideologi penguasa serta kontrol lebih atas kepemilikan media saat ini, seperti PT. Media Nusantara Citra Tbk dan PT Visi Media Asia Tbk yang dimana kedua media tak lepas dari pengaruh peran Parpol yang ada sekarang ini. Hary Tanoesoedibjo dan Aburizal Bakrie adalah tokoh dari partai besar dan sekaligus menjabat sebagai pimpinan dari sebuah perusahaan pers tanah air. Hary

Tanoesoedibjo adalah ketua partai Perindo dan juga pemilik dari Sindonews.com, sedangkan Aburizal Bakrie petinggi dari partai Golkar, sekaligus pemilik dari vivanews.co.id.

Dalam penelitian ini ada beberapa alasan penulis mengambil penelitian analis framing, diantaranya begitu pesatnya penggunaan media online sebagai media alternatif dalam penyebaran informasi dan semakin banyak juga partai politik menggunakan jalur media online sebagai saluran media promosi atau penyebaran ideologi partai dalam pencarian citra positif di masyarakat agar nantinya mendapat posisi sebagai partai yang unggul. Seperti dalam penelitian yang sedang dilakukan penulis, penulis melihat keterlibatan partai politik serta penguasa sering menjadikan media sebagai alat kekuasaan dan melakukan hegemoni ideologi serta intervensi terhadap isi konten dari media yang ada. Dengan begini media menjadi corong simbol-simbol politik dalam memuluskan setiap keinginan peguasa untuk mencapai tujuan ideologi dan maksud tertentu. Seperti pemberitaan sidang tahunan Joko Widodo yang mengkritik media, menghasilkan beragam polemik di tatanan kekuasaan serta berbagai media. Melihat hal ini ada beberapa media melihat ini sebagai ancaman bagi media yang merasa hanya mencari popularitas dan rating. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bagi media agar nantinya melakukan pembingkaian atau framing dengan seadil-adilnya dengan kaidah jurnalisme yang ada. Dan tidak mencampur adukan antara kekuasan dan kepentingan serta mengjustifikasi realitas sosial di masyarakat yang nantinya hanya menimbulkan ketidak jelasan dimasyarakat. Dari kedua media yang penulis jadikan sebagai bahan penelitan ini, adalah media yang kepemilikannya dimiliki oleh anggota parpol yang secara sikap politik ke pemerintah sekarang adalah sebagai partai oposisi yang bergabung di koalisi merah putih.

Kebebasan pers di indonesia hadir dengan ditandai munculnya Undang-undang pers No.40 tahun 1999 tentang pers indonesia. Seiring berjalanya waktu mulai bermunculan media massa baru di masyarakat dan semakin maraknya penggunaan jaringan online di masyarakat, dan lahirlah kegiatan jurnalisme online sebagai alternatif dari media- media yang ada saat ini.

Dari kebebasan pers ini sayangnya banyak sekali manipulasi realitas yang di sampaikan media massa, atas kemudahan penyebaran informasi kepada masyarakat, menjadi alasan tersendiri untuk menjadikan kegiatan jurnalisme online sebagai media baru untuk melancarkan kegiatan rekonstruksi realitas sosial menjadi realitas media, dengan tahap proses produksi dan seleksi upaya agar menciptakan laporan peristiwa dan pembentukan makna, dengan tetap mengakui objektifitas sebagai landasan pembentukan berita agar mencapai tujuan-tujuan ideolagi media massa dan tujuan dibalik kepemilikan media tersebut. Berita yang ada dimedia massa adalah sebagai upaya media untuk menciptakan realitas kepada komunikan yang diinginkan mengenai peristiwa atau pun kelompok yang diberitakan.

Dalam pemberitaan pidato kenegaraan presiden Jokowi atas kritik media massa di media online, ada dua media yang gencar memberitakan pemberitaan tersebut, yaitu media online sindonews.com dan vivanews.co.id yang dimana media tersebut dimiliki oleh ketua partai politik saat ini, dan sebagai oposisi di pemerintahan Joko Widodo. Dalam pemberitanya terkait peristiwa ini, kedua media tentunya akan mengkonstruksi berita dengan caranya masing-masing dikarenakan adanya pengaruh kepemilikan serta sikap politik dari kedua pemilik media ini. Aburizal Bakri dengan vivanes.co.id dan Hary Tanoesoedibjo dengan Sindonews.com.

Menurut Pye (1963), di dalam ranah politik, proses komunikasi menempati fungsi yang fundamental (Nasution, 1990:9). Dengan alasan inilah media sindonews.com dan vivanews.co.id akan mengkonstruksi berita dengan pandangannya sesuai dengan kebijakan pemimpin media tersebut. Dengan demikian, apapun yang di tampilkan dan di sampaikan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut. Hal ini tentunya dilakukan dengan mengkonstruksi berita dengan melalukan pembingkaian atau framing. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana framing berita tentang pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo pada 14 Agustus 2015 di media online Sindonews.com. dan vivanews.co.id ”?“

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah:
Untuk mendapatkan gambaran bagaimana framing pemberitaan yang dilakukan oleh Sindonews.com dan vivanews.co.id di media online, terkait pidato Joko Widodo

dua media yang ada, tetapi Kompos.com cenderung masih terkesan netral dalam pemberitaannya.

Kerangka Teori

a. Jurnalisme Online

Dalam perkembangan jurnalistik dewasa ini jurnalisme online adalah yang paling baru Jurnalisme online lebih banyak memberikan kelebihan-kelebihan, yaitu peluang menyampaikan berita ketimbang jurnalisme konvesional yang biasa sering kita jumpai, seperti surat kabar dan media elektronik seperti Televisi. Teknologi elektronik yang semakin maju telah menyebabkan dunia semakin kecil (Effendy, 2008: 44).

Dari perkembangan media online sekarang memperlihatkan perbedaan yang dalam prosesnya produksinya. Seperti berita koran dan majalah dibatasi jadwal terbit "pagi dan sore", serta jangkauan distribusi (dan ongkos), juga pola bacaan yang hanya tekstual. Televisi, meski menghantar berita gambar & suara, tetap berwaktu siaran yang terjadwal, dan butuh persiapan on-air cukup rumit. Teknologi internet menggabungkan kelebihan, dan menutupi kekurangan, kedua media tersebut. Gambar, suara, dan teks berita digabung jadi satu, serta dapat disimpan kedalam data base yang dapat diakses ulang secara online (Santana, 2017: 232).

Rafaeli dan Newhagen mengindentifikasi ada 5 perbedaan utama antara jurnalisme online dan media massa tradisional, yaitu media online mampu mengkombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atas pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan interaktivitas web (Santana, 2005: 137).

Keyakinan bahwa kita sedang masuk untuk hidup dalam masyarakat post – broadcast, digambarkan dalam klaim bahwa internet sedang menenggelamkan media broadcast, adalah salah satu yang telah dibuat oleh wartawan dan teorisi-cyber. Gagasan bahwa zaman komunikasi keseluruhan dapat dikaitkan dengan teknologi-teknologi kunci–teknologi cetak, teknologi broadcast atau interaksi terkomputerisasi adalah sentral bagi pembuatan pembedaan antara first media age dan second media age. Perbedaan ini bersifat lebih relatif dari pada absolut, sebagai mana kita akan lihat, karena fakta bahwa pentingnya interaksi yang dijanjikan oleh *second media age* didefinisikan hampir secara eksklusif melawan apa yang dikatakan sebagai kekuatan dan kekakuan unilinearitas dari *broadcast* (Holmes, 2012: 23-24). Karakter jurnalisme online pada dasarnya sama dengan media online karena media online sendiri adalah media publikasi dari jurnalisme online. Selain itu jurnalisme online juga mempunyai keunggulan, James C. Foust 2005 dalam (Romli, 2013: 45) berpendapat bahwa ada tujuh keunggulan jurnalisme online diantranya :

1. Audience control : yaitu aundience lebih leluasa dalam memilih berita.
2. Nonlinearity : yaitu pada tiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri atau tidak berurutan.
3. Storage and retrieval : berita tersimpan dan dapat diakses dengan mudah.
4. Unlimited space : memungkinkan jumlah berita jauh lebih lengkap ketimbang media lainya.
5. Immediacy : memungkinkan informasi dapat disimpan secara cepat dan langsung kepada audience.
6. Multimedia capability : bisa menyertakan teks, suara, gambar, video dan beberapa komponen lainya dalam berita.
7. Interactivity : memungkinkan adanya peningkatan partisipasi pembaca.

Menurut McAdam 1995 dalam (santana, 2017), jurnalistik web jelas berbeda dengan jurnalistik cetak. McAdam mencatatnya, dalam bagaimana *Inventing an Online Newspaper*, di koran Washington Post. Surat kabar online membiarkan artikel-artikelnya tersedia bertahun-tahun. Penulis berita online dapat

me-*lin*g-kan kisah baru dengan laporan lama. Jurnalisme online mempunyai kemampuan untuk mengintegrasikan beragam media laproan dan juga perisitiwa.

Teori konvergensi menyatakan bahwa pelbagai perkembangan bentuk media massa terus merentang dari sejak awal siklus penemuannya. Setiap model media terbaru cenderung merupakan perpanjangan, atau evolusi, dari model-model terdahulu. Dalam konteks ini, Internet buknlah suatu pengecualian. Maka media online mungkin tak mengganti sepenuhnya media lama (Santana, 2017: 232-233).

b. Ideologi Media

Teori ideologi sebagai sebuah praktik dikembangkan oeh Louis Althusser (1971), Marxis generasi kedua yang di pengaruhi gagasan-gagasan Saussure dan Freud, dan orang yang membawa teori struktur dan teori ketidak sadaran untuk menunjang teori Marx yang lebih bersifat ekonomistik (Fiske, 2011: 238).

Menurut Marx, ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai alami dan wajar. Marx memahami bahwa para anggota kelas subordinat, yakni kelas pekerja, digiring untuk memahami pengalam sosial dan relasi sosial mereka sehingga memahami mereka sendiri dengan menggunakan serangkaian gagasan yang bukan miliknya sendiri, yang datang dari kelas yang kepentingan ekonomi, dan kepentigan sosial serta politiknya, tidak hanya berbeda dari mereka tetapi juga secara aktif bertentangan dengan mereka (Fiske, 2011: 39)

Menganalisis isi media – dengan menekankan pada perspektif atas bahasa, dimulai dengan konseptualisasi Marxis atas ideologi, diikuti oleh pengaruh dari ‘semiotika’, ‘dekonstruksi’ dan ‘kritik baru’ – dikandung sebagai masalah tentang mempelajari makna teks dan wacana serta cara dimana media ‘massa’ mempengaruhi nilai-nilai budaya dan kesadaran individual (Holmes, 2012: 9).

Shoemaker dan Reese melihat ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentigan siapakah rutinitas dan organisasi media itu bekerja (Shoemaker dan Reese, 1996: 223).

Media sebaga ideologi tidak terlepas dari unsur nilai, kepentigan dan kekuatan yang ada di dalam media tersebut. Kekuatan tersebut berusaha disebarkan dan dijalankan dengan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama (Sudibyo, 2001: 55).

c. Konstrusksi Realitas Sosial

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang di hasilkan dari realitas yang dikonstruksikan (Sobur, 2012: 88).

Sebuah realita sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh indovidu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksikan realitas dengan cara mengkonstruksikanya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya (Sobur, 2002: 90). Pembentukan konstuksi citra adalah bagunan yang diinginkan oleh tahap tahap konstruksi. Di mana bagunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model: (1) model *good news* dan (2) *model bad news*. Model-model ini dikemukakan oleh Bungin (2007). Bungin menjelaskan bahwa model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksikan suatau pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sedangkan model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksikan kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih

jahat darisesungguhnya sifat jelek, buruk dan jahat ada pada objek pemberitaan itu sendiri (Bungin, 2007:179)

Dalam kamus KBBI definisi dari berita adalah laporan informasi mengenai hal atau peristiwa yang baru saja terjadi, menyangkut kepentingan umum dan disiarkan secara cepat oleh media massa, Surat kabar,majalah,radio siaran,televise siararan ataupun oleh media online. Laporan-laporan jurnalistik di media pada dasarnya tidak lebih dari hasil penyusunan realitas-realitas dalam bentuk sebuah cerita.

Teori agenda setting awalnya diperkenalkan oleh Mc combs dan DL Shaw dalam *Public Opinion Quarteley* tahun 1972, berjudul "*The Agenda Setting Function of Mass Media*". Asumis dasar dari teori ini adalah jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting (Bungin, 2003: 281).

Dengan demikian benarlah apa yang dikatakan Tuchman bahwa berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo,Hamad,Qodari, dalam Sobur, 2012: 89). Menurut Machiavelli, bahwa tujuan utama berpolitik adalah memperkuat dan memperluas kekuasaan. Dengan kata lain, politik yang dimainkan penguasa selalu bertujuan mengamankan kekuasaan (Sobur, 2012: 90). Media, penguasa tidak lepas dari peran aktif dalam memperluas sesuatu gagasan.

Dengan menggunakan medium media massa suatu realitas sosial dan realitas media dapat diatur sesuai kepentingan dan ideologi yang dimana menurut Defluer dan Ball-Rokeach ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain: mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istila-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istila dengan makna baru; memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (Sobur, 2012: 90).

d. Framing

Kemampuan manusia untuk menilai dan memikirkan sesuatu memiliki keterbatasan, sehingga kadang-kadang kita tidak sungguh-sungguh memaknai sesuatu bahkan oleh karenanya, karena keterbatasan tersebut realitas kita diatur

oleh suatu institusi sosial, dalam konteks komunikasi massa yakni media massa (Tamburaka, 2013: 58).

Konsep *framing* sering digunakan untuik menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain (Nugroho, Eriyanto, Sudiarsis, 1990:20).

Pada dasarnya, analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1995 (Sobur, 2012: 161).

Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta (Sobur, 2012: 162). Menurut Baran (2010), *framing* merupakan pernyataan bahwa orang menggunakan seperangkat pengharapan untuk memaknai dunia sosialnya dan media turut berkontribusi membantu proses pengharapan tersebut (Tamburaka, 2013: 57).

Framing. Kata Entman (Siahaan dalam Sobur, 2012: 164), memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. *Frames,* menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda.

Ada beberapa definisi mengenai *framing* oleh G.J. Aditjondro (Sudibyo dalam Sobur, 2012: 165), sebagai "metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diinkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya".

Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai strategi konstruksi dalam proses pemberitaan. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 68).

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoperasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*: sintaksis, skrip, tematik dan retoris. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global (Sobur, 2012: 175).

Dalam pendekatan ini, perangkat *framing* dapat dibagi menjadi emapt struktur besar. Pertama struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa dalam bentuk susuan berita. Dapat diamati dari bagian berita (*lead*, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

Keempat, struktur retoris. Retoris berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu kedalam berita. Struktur ini melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca (Eriyanto, 2002: 255-256).

Keempat struktur tersebut dapat digambar dalam bentuk skema sebagai berikut:

Tabel 1.1 Skema Framing Model Pan dan Kosicki

STRUKTUR	**PERANGKAT FRAMING**	**UNIT YANG DIAMATI**
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Sistem Berita	*Headline*, *lead*, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup

SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata Ganti	Paragraf , proporsisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Metode Riset

a. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan konstruksionis. Paradigma konstruksionis menganggap pembuat teks berita sebagai penentu yang akan mengarahkan pola pikir khalayak. Konsep mengenai knstruksionisme diperkenalkan oleh Peter L. Berger. Menurutnya, realitas tidak dibentuk secara alamiah tetapi ralitas dibentuk dan dikonstruksikan. Melalui pemahaman ini, setipa orang mempunyai konstruksinya masin-masing atas sebuah realitas sosial (Eriyanto, 2002: 15). Pertanyaan utama dari paradigma konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2012: 37). Pendekatan konstrusionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartwan, dan berita dilihat. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Pada sisi ini, di antaranya, fakta-fakta berita jurnalisme mengartibusi nilai pada yang disebut objektifitas pemaknaan wartawan terhadap setiap peristiwa, dan berbagai objek yang diamati dan ditafsirkan.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhong dan Pan dan Geral M. Kosichi dengan metode pendekata kualitatif tidak menggunakan

perhitungan angka. Bogdan dan taylor mendefenisikan metodologi kualitatf sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014: 4).

Dengan demekian,format deskriptif kualittif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan tingkah laku konsumen suatu produ,masalah-masalah efek media terhadap pandangan pemirsa terhadap suatu tayangan media, permasalahan implementasi kebijakan publik di masyarakat dan sebagainya (Bungin, 2007: 69). Sedangkan metode analisi framing digunakan sebagai metode menginterpretasi suatu realitas dalam konteks tertentu. Dalam dunia kewartawanan, fakta-berita merupakan pemaknaan (hasil interpretasi) wartawwan terhadap berbagai objek didalam peristiwa. (Santana, 2017: 112).

c. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini berjumlah 14 berita yang bersumber dari Sindonews.com dan vivanews.co.id yang memberitakan pidato kenegaraan pada peridode Agustus 2015. Alasan dipilihnya 14 berita pada periode tersebut karena Sindonews.com sangat gencar memberitakan seputar kritikan Joko Widodo atas kritik media. Peneliti memilih situs berita online Sindonews.com dan vivanews.co.id karena kepemilikan media tersebut dimiliki politikus yang berpengaruh di Indonesia serta media tersebut sangant tendensius dalam melakukan framing peberitaan ini. Seperti yang kita ketahui Sindonews.com merupakan media online yang dimiliki oleh Hary Tanoe Soedibjo yang juga merupakan pimpinan dari partai Perindo. Partai ini tidak tergabung dalam koalisi Indonesia Hebat, melainkan sebagai oposisi dalam pemerintahan sekarang. Sama seperti vivanews.co.id, dimana Aburizal Bakrie sebagai pimpinan media tersebut dan petinggi Partai Golkar yang sama-sama seperti Partai Perindo yang sikap politiknya sebagai oposisi Partai penguasa sekarang. Partai perindo merupakan partai baru yang dibentuk pada tahun 2014, sedangkan Golkar adalah partai senior jaman Orde Baru. Sebagai pimpinan dari partai baru, tentunya Hary Tanoe

Sudibyo dan jajaranya akan melakukan pembingkaian dan melakukan justifikasi demi memantapkan namanya dan Partai Perindo.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis framing, yang dimana secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, kelompok, politik) dibingkai oleh media. Dengan cara pembingkaian media dalam proses dekonstruksi. Di sini, akan terlihat realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu sesuai ideologi media itu sendiri (Eriyanto, 2002: 3).

Dalam perpektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mekonstruksi sebuah fakta (Sobur, 2002: 162).

Dalam metode analisis ini, metode yang digunakan adalah metode analisis framing dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Pan dan Kosicki, framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan menjadi lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002: 252). Dalam model ini struktur analisis dan perangkat analisisnya relatif lebih lengkap sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendetail. Kelengkapan itu nampak dari perangkat framing yang digunakan antara lain seperti yang di jabarkan Sobur (2012) sebagai berikut:

a. Sintaksis, yang berhubungan dengan *lead* yang dipakai, latar, *headline* dan sumber kutipan yang memberi petunjuk. Elemen-elemen struktur ini meliputi:
    1) *Headline,* aspek yang dimiliki tingkat penonjolan paling tinggi yang menunjukan kecenderungan suatu berita. *Headline* mempengaruhi bagaimana kisah itu dimengerti dan dibuat untuk kemudian digunakan dalam membuat penertian isu atau peristiwa.
    2) *Lead,* memberikan sudut pandang dari berita yang menunjukan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

3) Latar, adalah bagian berita yang dapat mempengaruhi arti kata yang ingin ditampilkan. Latar belakang yang ditulis akan menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.
4) Pengutipan Sumber, dimaksudkan untuk membangun obyektifitas. Prinsip keseimbangan dan tidak memihak. Untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata tetapi pendapat dari orang yang mempunyai prioritas tertentu.

b. Struktur Skrip, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa kedalam bentuk berita. Bentuk uum dalam skrip ini adalah pola 5W+1H (*who, what, when, where, why,* dan *how).* Penonjolan unsur-unsur tertentu dari kelengkapan berita inilah yang akan memberi makna lain pada suatu berita. Skrip adalah salah satu strategi wartwan dalam mengkonstruksi berita, bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

c. Tematik, berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa kedalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan.

d. Retoris, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu dalam berita. Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan. Elemen struktur yang digunakan ialah leksikon, metafora, dan grafis (Sobur, 2012: 176).

5. Tahap Penelitian

Sumber data dari penelitian ini adalah artikel berita tentng pidato kenegaraan Joko Widodo yang dalalm kesempatanya sempat mengkritik media massa dan dimuat di dua media online, yaitu (Sindonews.com dan vivanews.co.id edisi 14-21 Agustus 2015). Dari hasil pencarian artikel di dua media tersebut, ditemukan 14 berita yang memberitakan kritikan Jokowi terhadap media. Dari artikel yang ada, akan dilakukan penyusunan data artikel menggunakan empat susunan dimensi struktural teks sintaksis, skrip, tematik dan retorik sebagai kelengkapan semantik narasi dalam teks berita. Sebagai lanjutan penelitian data

akan dianalisis secara keseluruhan menggunakan model analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki.

Dengan susunan tahapan penelitian sebagai berikut:

a. Identifikasi permasalahan penelitian

Sebagaimana penelitian sosial pada umunya, analisis ini juga dimulai dengan menentukan permaslahan yang ada. Menentukan masalah ini diawali dengan mengungkap lebih dahulu latar belakang pentingnya permasalahan tersebut Kemudian dilakukan perumusan masalah penelitian. Hasil langkah berikut ini berbentuk ringkasan ide penelitian yang diajukan ke prodi melalui dosen pembimbing.

b. Kerangka penelitian

Setalah judul dan proposal penelitian selesai disusun dan disetujui, maka disusun kerangka pemikiran, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diindentifikasi terkait dengan permasalahan penelitin, kerangka pemikiran ini digunakan sebagai pijakan dalam menentukan permasalahan penelitian.

c. Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, teknik dokumentasi yang dilakukan adalah mengumpulakn teks-teks artikel dalam berita terkait pemberitaan pidato Joko Widodo yang dimulai dari 14 Agustus hingga 21 Agustus 2015. Selain itu, peneliti menambah data-data yang digunakan melalui penghimpunan data-data, literatur dan kajian pustaka terkait permasalahan yang diangkat. Pengumpulan dokumentasi tersebut digunakan untuk meberikan gambaran dan informasi yang mendukung dalam menganalisis data Pada penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber data utama pada media Online Sindonews.com dan vivanews.co.id yang memuat berita tentang pidato kenegaraan Joko Widodo atas kritik media.

d. Adapun tahapan analisi data, adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pemeriksaan data dengan membaca semua artikel yang dimuat Sindonews.com dan vivanews.co.id. Dalam tahap ini peneliti

memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh dari segi kelengkapannya, kejelasan maknanya, dan relevansinya dengan pokok masalah yang akan dibahas serta menyusun dan mensistematiskan data yang diperoleh dengan menjadi data ini sebagai unit analisis.

2. Interpretasi temuan data. Penelitian ini berakhir pada upaya penafsiran atau interpretasi terhadap hasil analisis data menggunaka struktur analisis metode model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Perbandingan Analisis Berdasarkan Rangkuman Permedia

Dalam pemberitaan Jokowi kritik media pada sidang tahunan bersama DPR/DPD hampir semua media menjadikan pemberitaan tersebut sebagai *headline* dalam pemberitaanya. Misalnya situs berita online Sindo.com dan viva.co.id. dari kedua situs pemberitaan tersebut sangat gencar memberitakan pemberitaan Jokowi kritik media. Dari kedua situs pemberitaan ini, terdapat perbedaan yang mencolok dari sisi penulisan teks berita dan penerbitan per edisi mengenai pemberitan ini.

Untuk mengetahui lebih lanjut akan dijabarkan secara spesifik berdasarkan hasil rangkuman dari kedua media yaitu Sindonews.com dan viva.co.id

a. Sindonews.com

Dari temuan hasil rangkuman keseluruhan pemberitaan Jokowi kritik media Sindo secara penulisan berita ingin membawa pemahaman kepada pembaca bahwwa Jokowi mengkritik media pada kesempatanya disidang tahunan bersama MPR. Sindo juga secara jelas menggambarkan bahwa Jokowi dengan kritikannya tersebutk kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas sekarang ini.

Latar informasi yang digunakan Sindo dibeberapa artikel berita juga menekankan bahwa Jokowi adalah sosok yang banyak dibantu oleh media dalam pencitraan nama baiknya, sampai Jokowi begitu dikenal luas oleh masyarakat, dan akhirnya menjadi presiden saat ini. Informasi ini sering didapatkan dibeberapa artikel terbitan Sindo.

Dari beberapa temuan hasil rangkuman keseluruhan artikel berita. Sindio juga secara tematik sering menuliskan fakta berdasarkan pernyatan narasumber

yang berasal dari pihak-pihak akademisi dan juga politikus, yang secara politik narasumber yang digunakan Sindo ialah narsumber dengan partai yang menyatakan sikap sebagai oposisi partai pemimpin sekarang.

Dari deskripsi artikel pemberitaan Sindo mengenai Jokowi kritik media. peneliti menyimpulkan bahwa Sindo dalam penulisan artikel ini cenderung menginformasikan bahwa Jokowi adalah sosok yang dibesarkan oleh media sampai menjabat sebagai presiden.

Tabel 4.1 Temuan Frame Hasil Rangkuman Sindonews.com

ELEMEN	SINDONEWS.COM
FRAME TEMUAN	**Jokowi sosok yang dibesarkan oleh media.**
SINTAKSIS	Jokowi mengkritik media pada kesempatanya bersama DPR/DPD yang dinilai tidak pantas mengkritik pers pada sidang kenegaraan dan kritikan tersebut membaut nara sumber merasa heran dengan sikap Jokowi yang mengkritik media yang telah membesarkan namanya itu.
SKRIP	Penulisan secara skrip dikisahkan bahwa Jokowi mengkritik media dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas, apa lagi dalam penulisan artikel ini Jokowi digambarkan sebagai sosok yang dibesarkan oleh media.
TEMATIK	Secara tematik pemberitaan ini menuliskan fakta bahwa Jokowi dengan kritikanya membuat narasumber heran dan sikap jokowi ini dirasa ada tekanan dari orang disekeliling Jokowi
RETORIS	Secara penekanan fakta Sindo menggambarkan bahwa krtitikan Jokowi terhadap media dinilai salah alamat dan

	membuat narasumber menjadi heran dengan sikap Jokowi tersebut.

b. Viva.co.id

Dari hasil rangkuman pada artikel Viva secara keseluruhan artikel ditemukan beberap hal-hal utama yang menonjol dari pemberitaan Viva mengenai Jokowi kritk media.

Dari segi penulisan berita, Viva cenderung menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi dengan Kritikanya dinilai sebagai tindakan pelemahan pers dan ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi.

`hal ini diungkapkan oleh AJI dalam kutipan sumber yang dimuat oleh Viva dalam pemberitaanya.

Apalagi dengan adanya upaya menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala Negara dan memberikan anugrah Bintang Mahaputra Utama kepada Surya Paloh membuat aji semakin yakin bahwa Jokowi memberikan penghargaan kepada Surya Paloh yang dinilai Aji Surya Paloh salah satu pemimpin media yang menjadi musuh kebebasan pers

Tabel 4.2 Temuan Frame Hasil Rangkuman Viva.co.id

ELEMEN	VIVA.CO.ID
FRAME TEMUAN	**Krtikan Jokowi Dinilai Sebagai Upaya Membelengu Kebebasan Berpendapat dan berekspresi**
SINTAKSIS	Kritikan terhadap media yang dilakukan Jojowi pada sidang tahunan bersama DPR/DPD mendapatkan peringatan dari AJI kepada Jokowi bahwa tidak main-main dengan kebebasan berpendapat dan jangan membawa Indonesia kemasa Orde Baru dengan cara membelenggu pers
	Penulisan secara skrip dikisahkan bahwa

SKRIP	Jokowi dengan kritikannya terkesan ingin membelengu kebebasan berpendapat dan dengan adanya penghargaan kepada surya paloh Jokowi dinilai sama seperti Surya Paloh yang dinilai AJI sebagai musuh kebebasan pers
TEMATIK	Dengan melakukan kritikan kepada media dan berupaya menghidupkan kembali Pasal penghinaan kepala Negara serta memberikan penghargaan kepada Surya Paloh dinilai Aji sebagai wujud Jokowi ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi
RETORIS	Secara penekanan fakta Sindo menggambarkan bahwa krtitikan Jokowi terhadap media sebagai wujud sikap hipokrit terhadap media

Pembahasan

a. Perbandingan Bingkai

Dalam pemberitaan Jokowi kritik media pada sidang tahunan bersama DPR/DPD hampir semua media menjadikan pemberitaan tersebut sebagai *headline* dalam pemberitaanya. Misalnya situs berita online Sindo.com dan viva.co.id. dari kedua situs pemberitaan tersebut sangat gencar memberitakan pemberitaan Jokowi kritik media. Dari kedua situs pemberitaan ini, terdapat perbedaan yang mencolok dari sisi penulisan teks berita dan penerbitan per edisi mengenai pemberitan ini.

Untuk mengetahui lebih lanjut akan dijabarkan secara spesifik berdasarkan hasil rangkuman dari kedua media yaitu Sindonews.com dan viva.co.id

1. Sindonews.com

Dari temuan hasil rangkuman keseluruhan pemberitaan Jokowi kritik media Sindo secara penulisan berita ingin membawa pemahaman kepada pembaca bahwwa Jokowi mengkritik media pada kesempatanya disidang tahunan bersama

MPR. Sindo juga secara jelas menggambarkan bahwa Jokowi dengan kritikannya tersebutk kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas sekarang ini.

Latar informasi yang digunakan Sindo dibeberapa artikel berita juga menekankan bahwa Jokowi adalah sosok yang banyak dibantu oleh media dalam pencitraan nama baiknya, sampai Jokowi begitu dikenal luas oleh masyarakat, dan akhirnya menjadi presiden saat ini. Informasi ini sering didapatkan dibeberapa artikel terbitan Sindo.

Dari beberapa temuan hasil rangkuman keseluruhan artikel berita. Sindio juga secara tematik sering menuliskan fakta berdasarkan pernyatan narasumber yang berasal dari pihak-pihak akademisi dan juga politikus, yang secara politik narasumber yang digunakan Sindo ialah narsumber dengan partai yang menyatakan sikap sebagai oposisi partai pemimpin sekarang.

Dari deskripsi artikel pemberitaan Sindo mengenai Jokowi kritik media. peneliti menyimpulkan bahwa Sindo dalam penulisan artikel ini cenderung menginformasikan bahwa Jokowi adalah sosok yang dibesarkan oleh media sampai menjabat sebagai presiden.

Tabel 4.1 Temuan Frame Hasil Rangkuman Sindonews.com

ELEMEN	SINDONEWS.COM
FRAME TEMUAN	**Jokowi sosok yang dibesarkan oleh media.**
SINTAKSIS	Jokowi mengkritik media pada kesempatanya bersama DPR/DPD yang dinilai tidak pantas mengkritik pers pada sidang kenegaraan dan kritikan tersebut membaut nara sumber merasa heran dengan sikap Jokowi yang mengkritik media yang telah membesarkan namanya itu.
	Penulisan secara skrip dikisahkan bahwa

SKRIP	Jokowi mengkritik media dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas, apa lagi dalam penulisan artikel ini Jokowi digambarkan sebagai sosok yang dibesarkan oleh media.
TEMATIK	Secara tematik pemberitaan ini menuliskan fakta bahwa Jokowi dengan kritikanya membuat narasumber heran dan sikap jokowi ini dirasa ada tekanan dari orang disekeliling Jokowi
RETORIS	Secara penekanan fakta Sindo menggambarkan bahwa krtitikan Jokowi terhadap media dinilai salah alamat dan membuat narasumber menjadi heran dengan sikap Jokowi tersebut.

2. Viva.co.id

Dari hasil rangkuman pada artikel Viva secara keseluruhan artikel ditemukan beberap hal-hal utama yang menonjol dari pemberitaan Viva mengenai Jokowi kritk media.

Dari segi penulisan berita, Viva cenderung menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi dengan Kritikanya dinilai sebagai tindakan pelemahan pers dan ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi.

`hal ini diungkapkan oleh AJI dalam kutipan sumber yang dimuat oleh Viva dalam pemberitaanya.

Apalagi dengan adanya upaya menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala Negara dan memberikan anugrah Bintang Mahaputra Utama kepada Surya Paloh membuat aji semakin yakin bahwa Jokowi memberikan penghargaan kepada Surya Paloh yang dinilai Aji Surya Paloh salah satu pemimpin media yang menjadi musuh kebebasan pers

Tabel 4.2 Temuan Frame Hasil Rangkuman Viva.co.id

ELEMEN	VIVA.CO.ID
FRAME TEMUAN	**Krtikan Jokowi Dinilai Sebagai Upaya Membelengu Kebebasan Berpendapat dan berekspresi**
SINTAKSIS	Kritikan terhadap media yang dilakukan Jojowi pada sidang tahunan bersama DPR/DPD mendapatkan peringatan dari AJI kepada Jokowi bahwa tidak main-main dengan kebebasan berpendapat dan jangan membawa Indonesia kemasa Orde Baru dengan cara membelenggu pers
SKRIP	Penulisan secara skrip dikisahkan bahwa Jokowi dengan kritikannya terkesan ingin membelengu kebebasan berpendapat dan dengan adanya penghargaan kepada surya paloh Jokowi dinilai sama seperti Surya Paloh yang dinilai AJI sebagai musuh kebebasan pers
TEMATIK	Dengan melakukan kritikan kepada media dan berupaya menghidupkan kembali Pasal penghinaan kepala Negara serta memberikan penghargaan kepada Surya Paloh dinilai Aji sebagai wujud Jokowi ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi
RETORIS	Secara penekanan fakta Sindo menggambarkan bahwa krtitikan Jokowi terhadap media sebagai wujud sikap

	hipokrit terhadap media

Dari kedua media menggambarkan secara pengamatan dari keseluruhan permedia didapatkan adanya frame yang berbeda dari Sindo dan Viva. Sindo cenderung menggambarkan sosok Jokowi yang dibesarkan oleh media, media menjadi kekuatan Jokowi disaat mencalonkan menjadi Gubernur DKI dan mencalonkan Presiden, yang sampai akhirnya terpilih sebagai presiden.

Berbeda dengan Sindo, Viva dalam penulisanya dalam memberitakan Jokowi mengkritk media lebih menekankan bahwa Jokowi dinilai mempunyai hasrat untuk membelenggu kebebasan berpendapat dan berupaya melemahkan pers dengan berupaya menghidupkan kembali pasal penghinaan kepala Negara. Dari kedua framing ini jelas sangat berbedah Sindo cenderung ingin menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi banyak sekali mendapat bantuan dari media massa pada saat melakukan kampanye, yang artinya Sindo mencurigai pihak media lain yang berpihak kepada Jokowi pada saat melakukan kampanye. Dan Viva menginformasikan bahwa Jokowi dalam pemberitaanya ingin menginformasikan kepada pembaca bahwa Jokowi berhasrat ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekspresi di depan umum.

Dari keseluruhan hasil analisi framing pada pemberitaan Jokowi mengkritik media, peneliti melihat bahwa Sindonews.com dengan framingnya terkesan ingin memojokan Jokowi selaku pihak yang diberitakan. Dan Sindo dalam penulisan pemberitaanya cenderung hanya menggunakan satu narasumber yang secara pengamatan peneliti hanya menggunakan satu narasumber yang terkesean kontra dengan Jokowi yang berdampak kurang berimbang dalam penyajiannya. Maka dari itu, tida heran jika keberpihakan penyajiaanya sangat kelihatan ingin menyerang kembali Jokowi yang memberi keyakinan bahwa memang media bukanlah ranah yang netral dalam memberikan informasi kepada khalayak.

Jika diamati kembali, hal ini sejalan dengan teori konstruksi realitas sosial. Media berupaya melakukan agenda setting terhadap isu pemberitaan dalam hal ini Jokowi mengkritik media. Yang diasumsikan Sindonews.com mengakomodir kepentingan pemilik media yaitu Hary Tanoesoedibjo yang juga notabene selaku

Ketua Partai Perindo yang menjadi Partai oposisi partai pemerintah. Dengan begini kebutuhan atas informasi pemberitaan yang objektif serta netralitas media dalam pemberitaannya telah diabaikan demi suatu kepentingan golongan yang berkuasa.

Sebagai sebuah situs berita online dengan kecepatan yang sedemian rupa untuk memberikan informasi kepada khalayak, dalam hal ini pemberitaan Jokowi mengkritik media, rupanya Viva.co.id berbeda dengan Sindonews.com dalam penyampaian pemberitaan ini. Jika dilihat dari pengamatan secara keseluruhan artikel berita yang diterbitkan Viva lebih cenderung menginformasikan berdasarkan keberimbangan pemberitaan berdasrkan hasil analisi framing, peneliti melihat Viva dalam hal pemberitaan ini cenderung menggunakan narasumber yang berkaitan dengan kewartawanan dan bersangkutan dengan Kontrol terhadap media walaupun narasumber tidak diimbangi dengan narasumber lain sebagai bahan kutipan, tetapi hal ini masi tergolong wajar karena narasumber yang digunakan Viva ialah narasumber yang bergerak dibidang kemediaan dan juga sesekali menggunakan kutipan pidato Jokowi yang tidak begitu banyak perubahan dari sisi bahasa dan penggunaan kata-kata. Jika dibandingkan dengan Sindo sangat jelas perbedaanya, Sindo cenderng menggunakan narasumber dari pihak politikus dan juga pengamat politik yang sekaligus akademisi.

Dengan begini bisa dilihat adanya upaya sedemikian rupa untuk menjaga netralitas dalam penyajiannya. Serta Viva juga masi terlihat membawa pembaca dengan sajian data-data dalam pemberitaanya, seperti pada berita dengan judul Tiga sinyal Hasrat Jokowi Belenggu Kebebasan berpendapa. Dalam artikel ini Viva masi menyajikan data-data terkait keinginan Jokowi yang ingin membelenggu kebebasan berpendapat dengan jelas sekali.

Hal ini juga jika diamati secara realitas media, situs berita Viva lebih cenderung menginformasikan sesuai dengan realitas sebenarnya seperti yang terjadi. Upaya ini ingin mengajak pembaca agar pembaca bisa melihat realitas sosial dari realitas media sebagai medium pemberitaan.

Jika dilihat kembali dari sisi ideologi media. Viva dengan pemberitaanya yang di analisi menggunakan analisi framing model Pan Dan Koschi, masi sangat

jelas bahwa Viva masi berusaha agar tetap objektif dan netral disetiap pemberitaanya. Walaupun media ini dimiliki oleh Aburizal Bakrie yang juga sekaligus tercata sebagai anggota Partai Golkar. Walaupun juga Viva masi terlihat adanya upaya dalam mengfreming pemberitaan ini yang jika diamati Masi bisa dikatakan wajar-wajar saja, karena melihat sosok dibalik Viva ini juga pasti ingin memberikan ideologi tertentu bagi pemiliknya.

Penutup

a. Kesimpulan

Dari perbandingan kedua media setelah melalui analisis framing model Pan dan kosicki jelas ditemukan adanya perbedaan dalam penyajian pemberitaanya. Sindo membingkai Jokowi dengan menyebutkan Jokowi sebagai media darling, sosok yang dibesarkan oleh media. Sedangkan Viva menyebutkan Jokowi sebagai pemimpin di era demokrasi yang ingin membelenggu kebebasan berpendapat yang dinilai oleh Viva dari beberapa kebijakannya dan kritikannya kepada media.

Dari pengemasan berita mengenai Jokowi kritik media, kedua media sangat berbeda. Sindo memberikan kesan kepada pembaca bahwa Jokowi dalam pencitraannya banyak dibantu oleh media yang berpihak kepadanya. Sedangkan Viva melihat pemberitaan ini dengan mengkisahkan bahwa Jokowi terlihat ingin membelenggu kebebasan berpendapat dan berekprsesi.

Dari kedua media memang sangat jelas perbedaanya setelah dilakukan analisi dengan cara merangkum pemberitaan secara keseluruhan dan melihat hal-hal yang sering dimunculkan dari setiap edisi per media.

Kritikan Jokowi terhadap media, kalau dilihat secara sintaksis, Sindo menggambarkan bahwa kritikan Jokowi membuat beberapa narasumber heran dan menilai hal ini tidak seharusnya disampaikan oleh Jokowi yang telah dibesarkan oleh media. Berbeda dengan Viva yang menilai kritikan Jokowi ini harus ditanggapi serius dan tidak main-main, dengan kebebasan pers saat ini.

Secara skrip, dari hasil rangkuman keseluruhan permedia, dapat disimpulkan bahwa ke dua media berbeda dalam cara mengisahkan fakta. Sindo

mengisahkan bahwa Jokowi dengan kritikannya dinilai kontras dengan sosok Jokowi yang dikenal luas oleh masyarakat. Sedangkan Viva berbeda dengan Sindo, Viva menilai bahwa kritikan Jokowi sebagai isyarat ingin membelengu kebebasan berpendapat, apa lagi Jokowi memberikan penghargaan kepada Surya Paloh yang dinilai AJI sebagai musuh kebebasan pers.

Kedua media secara tematik dan retoris juga memiliki perbedaan dalam penyampaian kepada pembaca. Sindo memberikan informasi bahwa Jokowi dengan kritikannya membuat narasumber heran dan dicurigai kritikan Jokowi tak lepas dari tekanan orang yang ada di sekeliing Jokowi. Berbeda dengan Viva untuk menuliskan fakta, Viva menuliskan fakta bahwa Jokowi ingin membelengu kebebasan berpendapat dengan menghidupkan kembali pasal penghinaan kepada kepala negara. Dengan adanya penghargaan kepada Surya Paloh, Viva menilai ini ialah sikap hipokrit dari seorang Presiden Jokowi.

1. Keterbatasan

Peneliti hanya meneliti pemberitaan ini melalui dua media online yang secara jumlah terbitan media tidak mempunyai kesamaan.

2. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, disarankan kepada masyarakat agar memaknai pemberitaan tidak dengan menggunakan satu media pemberitaan, tetapi menggunakan lebih banyak media sebagai bahan penafsiran dalam memaknai suatu pesan pemberitaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Alex, Sobur. 2002. *Analisis Teks Media*:Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Alex, Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Undang-Undang Pers (Buku Saku), 2006. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif* : Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Denis McQuail. 1987. *Mass Communication Theory* (Teori Komunikasi Massa). Jakarta: Erlangga.

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing*, *Konstruksi*, *Ideologi*, *dan Politik*. Yogyakarta: Lkis

Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana. Yogyakarta* : Lkis Yogyakarta.

Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2011. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.

Holmes, David. 2012. *TEORI KOMUNIKASI* : Media, Teknologi, dan MasyarakatYogyakarta : Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J, 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Romli, Asep Syamsul M. 2003. *Jurnalistik Dakwah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Shoemaker, Pamela J dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message*, New York : Longman Publisher.

Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LkiS.

Santana, Septiawan. 2017, *JURNlLISME KONTEMPORER*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta

Santana, K. Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi

Tamburaka, Apriyadi. 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada